



Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bej) Periode 2020 – 2022)

Opi Puspitasari¹, Tjahjaning Poerwati²

¹ Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

JL. Kendeng, No. 5, Bendanduwur, Gajah Mungkur, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, e-mail: opipuspita26401@gmail.com

² Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

JL. Kendeng, No. 5, Bendanduwur, Gajah Mungkur, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, e-mail: tjahjaning.poerwati@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2023

Received in revised form 2 Juni 2023

Accepted 10 Juni 2023

Available online 1 Juli 2023

ABSTRACT

This research aims to test and find empirical evidence that strengthens the research model as well as analyzing and serving as teaching material regarding the influence of sales volatility, operating cash flow volatility and debt levels on profit persistence (empirical study on consumer cyclical sector companies listed on the IDX for the 2020-2020 period). 2022). The method used in sampling is Purposive Sampling. The data used is secondary data in the form of financial reports of companies listed on the IDX from 2020 to 2022. The number of samples used in this research was 105 data. The results obtained in this research show that the Sales Volatility variable has an effect on Profit Persistence, Operating Cash Flow Volatility has an effect on Profit Persistence, Debt Level has an effect on Profit Persistence in Consumer Cyclical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020 - 2022 Period.

Keywords: Sales Volatility, Operating Cash Flow Volatility, Debt Level, Profit Persistence

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris yang memperkuat model penelitian serta menganalisis dan sebagai bahan ajar tentang pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (studi empiris pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI periode 2020-2022). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Purposive Sampling. Data yang digunakan adalah

data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020 hingga 2022. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 105 data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel Volatilitas Penjualan berpengaruh

terhadap Persistensi Laba, Volatilitas Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba, Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 - 2022.

Kata Kunci : Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Persistensi Laba

1. Pendahuluan

Persistensi laba suatu perusahaan adalah topik yang masih sangat menarik untuk diteliti, karena laba masih sebagai acuan prioritas dari para investor dalam menentukan dan menetapkan keputusan, dalam menilai kinerja manajemen, pembagian dividen pemegang saham dan sebagainya. Dalam laporan keuangan, laba oleh manajemen perusahaan sering dimanfaatkan dalam memikat calon investor, bahkan terkadang manajemen sering melakukan rekayasa terhadap laba yang tujuannya memberi pengaruh keputusan investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Persistensi laba dapat dijadikan indikasi dari pendapatan yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, serta mencerminkan perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang berpotensi menyesatkan pengguna informasinya, dimana laba perusahaan tidak mengalami fluktuasi secara tajam. Pada tahun 2021 BEI resmi mengganti klasifikasi industri yang digunakan, yang sebelumnya Bursa Efek Indonesia menggunakan Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA), maka pada tanggal 25 Januari 2021 Bursa Efek Indonesia resmi mengganti klasifikasinya menjadi IDX Industrial Classification (IDX-IC). IDX-IC yang terdiri dari 4 tingkat klasifikasi, yaitu :

Tabel 1
IDX Industrial Classification (IDX-IC)

	Keterangan	Jumlah
1.	Sektor	12
2.	Sub-Sektor	35
3.	Sub-Sektor Industri	69
4.	Sub-Industri	130

Sumber: cnnindonesia.com

Sektor *Consumer Cyclical* atau yang sering disebut barang konsumen non primer adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki sifat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. *Cyclical Stock* adalah kelompok saham yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan siklus bisnis perusahaan. Industri yang masuk dalam *Consumer Cyclical* di antaranya adalah : otomotif, entertainmen, ritel dan perumahan. Industri sangat terpengaruh dengan kondisi resesi yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. Kategori ini bisa dibagi lagi menjadi kelompok barang tahan lama dan tidak tahan lama. Contoh untuk produk tahan lama, misalnya kendaraan dan terkait produk fisik yang bisa digunakan berulang kali. Sedangkan produk yang tidak tahan lama, misalnya: makanan dan minuman, produk perawatan tubuh dan perlengkapan kebersihan [1].

Kondisi ekonomi pada sektor *Consumer Cyclical* mengalami naik turun . Kondisi ekonomi yang menurun dialami oleh emiten di sektor ini contohnya, di masa *Covid-19* industri ritel mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi pada penjualan PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk di tahun 2020 yang menyebabkan kinerja keuangan menurun. Sehingga hal tersebut juga

berdampak pada total asetnya yang mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan bukti empiris, memperkuat model penelitian dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
- b. Untuk menemukan bukti empiris, memperkuat model penelitian dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
- c. Untuk menemukan bukti empiris, memperkuat model penelitian dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti akan menguji pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dengan rumusan hipotesis berikut:

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Teori keagenan adalah teori yang menerangkan hubungan antara prinsipal dan agen, dalam kondisi ini manajemen bertindak sebagai agen dan investor bertindak sebagai prinsipal. Dan penjualan dapat dijadikan salah satu faktor utama yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Fluktuasi angka penjualan pada perusahaan menjadikan fokus utama bagi para investor karena jika terjadi fluktuasi yang tajam terhadap penjualan maka resiko yang dihadapi perusahaan juga tinggi, hal ini menyebabkan rendahnya persistensi laba [2].

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya [3]. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh [2], dan [4] menemukan bukti empiris bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori yang digunakan dan temuan empiris pada penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah bahwa :

H₁:Semakin tinggi Volatilitas Penjualan, maka semakin rendah persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hubungan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Masalah keagenan dapat timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen yang mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka tingkat volatilitas arus kas perusahaan tersebut akan cenderung tinggi pula. Tingginya volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat volatilitas penjualan maupun volatilitas arus kas merupakan pertanda bahwa laporan keuangan pada perusahaan tersebut tidak menggambarkan keadaan operasional perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh [5] menemukan bukti empiris bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis bahwa :

H₂:Semakin tinggi volatilitas arus kas operasi, maka semakin rendah persistensi laba.

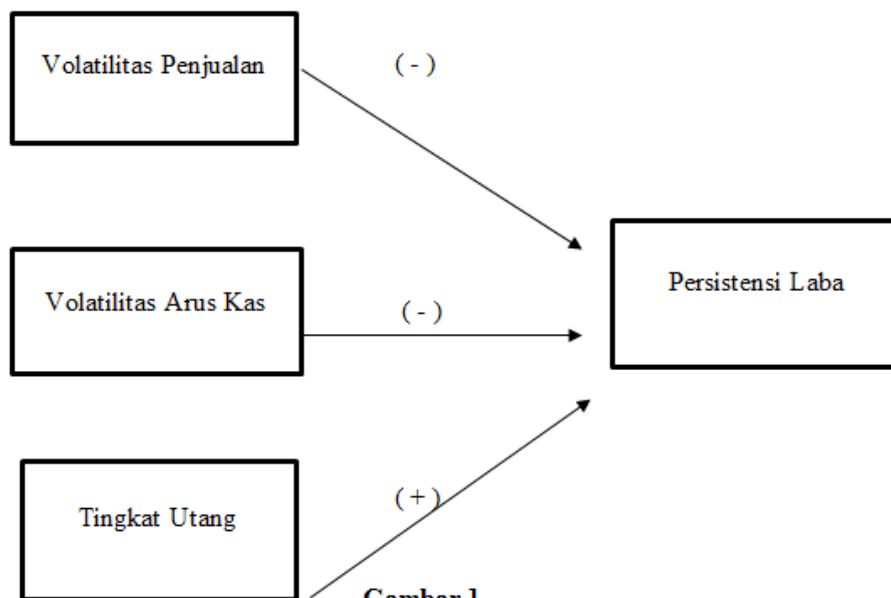
Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat utang menggambarkan banyaknya utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi akan memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja sehingga kewajiban – kewajiban dapat di bayarkan dengan tepat waktu. Adanya kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan , maka manajemen akan berupaya untuk meningkatkan laba yang di hasilkan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya [6]. Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh [2], dan [4] menemukan bukti empiris bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis bahwa :

H₃ : Semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin tinggi persistensi laba

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

2. Metode Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Seleksi Sampel Penelitian Tahun 2020-2022

No.	Keterangan	Jumlah
Populasi :		139
Data Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2022.		
Pengambilan seleksi sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):		
1	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember dan disajikan selama 3 tahun tidak berturut-turut.	(20)
2	Perusahaan yang mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut.	(84)
Sampel Penelitian		35
Total Sampel (n x periode penelitian) (36 x 3 tahun)		105

Pengukuran Variabel Persistensi Laba

Penelitian ini menggunakan perhitungan persistensi laba seperti yang menggunakan rumus sebagai berikut;

$$PL = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset } it}$$

Keterangan :

- PL : Persistensi Laba
 Laba sebelum pajak t : Laba sebelum pajak tahun ini
 Laba sebelum pajak t – 1 : Laba sebelum pajak tahun sebelumnya
 Total aset it : Total aset pada tahun i pada tahun t

Volatilitas Penjualan

Penelitian ini mengukur volatilitas penjualan menggunakan standar deviasi penjualan selama periode penelitian dibagi dengan total aset.

$$VP = \frac{\sigma(\text{Penjualan Selama Tahun Pengamatan})t}{\text{Total Aset } it}$$

Keterangan:

- VP : Volatilitas Penjualan
 σ : Standar deviasi

Penjualan : Jumlah penjualan tahun 2020 - 2022

Total Aset : Total aset perusahaan i pada tahun t

Volatilitas Arus Kas operasi

Penelitian ini mengukur volatilitas arus kas menggunakan standar deviasi arus kas operasi selama periode penelitian dibagi dengan total aktiva tahun berjalan.

$$VAKO = \frac{\sigma(CFO)t}{Total\ Aset\ it}$$

Keterangan:

VAKO : Volatilitas arus kas operasi

σ : Standar deviasi

(CFO)t : Jumlah arus kas operasi pada tahun 2020 - 2022

Total Aset : Total aset perusahaan i pada tahun t

Tingkat Hutang

Penelitian ini dalam mengukur tingkat utang menggunakan rumus *Debt to total asset ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

DAR : *Debt to asset ratio*, rasio hutang dan aset

Total Hutang : Total hutang periode berjalan

Total Aset : Total aset periode berjalan

Teknik Analisis Data

Program SPSS versi 24 adalah alat analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menganalisis peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual yang terjadi pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 - 2022.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah, model regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal [7]. Cara untuk melihat normalitas data yaitu dengan melihat dari hasil uji Skewness dan Kurtosis dari

nilai residual. Model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Skewness dan Kurtosis dengan nilai kritis ± 2.58 untuk alpha 0.01 dan nilai kritis ± 1.96 untuk alpha 0.05 [7].

Nilai z statistik untuk Skewness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusitidak normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan serta memastikan bahwa pada model regresi yang diuji memiliki data yang bebas dari multikolenieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi yang bebas multikolenieritas. Pedoman yang dilakukan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut [7] :

- 1) Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai tolerance > 0,1; maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) > 10 dan nilai tolerance < 0,1; maka terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika tetap, maka disebut homokedastistas, tetapi jika berbeda maka disebut heterokedastisitas [7]. Salah satu metode untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Jika hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikannya > 0,05 maka data tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0.05 maka dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Model regresi linear yang baik adalah yang tidak terindikasi terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada penyimpangan pada periode t-1 (sebelumnya) dengan kesalahan pengganggu pada periode t [7]. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan metode besaran *Durbin-Watson*. Berikut ketentuan dalam melakukan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 3
Ketentuan Autokorelasi Durbin-Watson

Ketentuan	Keterangan	Keputusan
$0 < dw < dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4 - dl < dw < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak
$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan
$du < dw < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak di tolak

Keterangan :

- du : batas atas
dl : batas bawah
dw : hasil tes *Durbin Watson*

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model analisis ini digunakan karena dapat menjelaskan hubungan fungsional antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun model persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Persistensi laba
 β_0 : Koefisien regresi variabel independen
 X_1 : Volatilitas Penjualan
 X_2 : Volatilitas Arus Kas Operasi
 X_3 : Tingkat hutang
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
 ε : Batas toleransi kesalahan.

Uji Ketepatan Model (Uji Fit Model)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinansi adalah antara nol dan satu, nilai Adjusted (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021 : 147).

b. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut [7].

H₁:diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan koefisien negatif atau probabilitas < tingkat signifikansi (sig < 0,05), dimana volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H₂:diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan koefisien negatif atau probabilitas < tingkat signifikansi (sig < 0,05), dimana volatilitas arus kas operatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H₃:diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan koefisien positif atau probabilitas < tingkat signifikansi (sig < 0,05), dimana tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Deskripsi Data (Analisis Data Deskriptif)

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data yang dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean, standar deviasi [7]. Penelitian ini menghasilkan sampel 105 data Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2022. Hasil pengujian statistik deskriptif data dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Penjualan	105	,01	2614711,67	190500,7526	439979,12530
Volatilitas Arus Kas Operasi	105	,00	379254,60	30688,1310	76918,88039
Tingkat Hutang	105	,01	677136,78	47091,1011	134171,65370
Persistensi Laba	105	-1,00	765840,40	15443,9588	85882,59797

Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2022).(Opi Puspitasari)

Valid N (listwise)	105				
--------------------	-----	--	--	--	--

Sumber : Data Sekunder yang diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas, tabel tersebut menyajikan analisis statistik deskriptif setelah dilakukan outlier dengan jumlah (N) 105 perusahaan sebagai berikut :

Volatilitas Penjualan

Hasil Deskriptif variabel Volatilitas Penjualan pada perusahaan diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 105 dengan N valid atau data yang terproses sebanyak 108 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. Mean atau rata-rata Volatilitas Penjualan sebesar 190500,7526. Berdasarkan hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Rasio minimum Volatilitas Penjualan sebesar 0,1 sedangkan rasio maksimum Volatilitas Penjualan sebesar 2614711,67 untuk nilai Standar Deviationnya adalah 439979,12530.

Volatilitas Arus Kas Operasi

Hasil Deskriptif variabel Volatilitas Arus Kas Operasi pada perusahaan diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 105 dengan N valid atau data yang terproses sebanyak 105 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. Mean atau rata-rata Volatilitas Arus Kas Operasi sebesar 30688,1310. Berdasarkan hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Rasio minimum Volatilitas Arus Kas Operasi sebesar 0,00 sedangkan rasio maksimum Volatilitas Arus Kas Operasi sebesar 379254,60 untuk nilai Standar Deviationnya adalah 76918,88039.

Tingkat Hutang

Hasil Deskriptif variabel Tingkat Hutang pada perusahaan diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 105 dengan N valid atau data yang terproses sebanyak 105 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. Mean atau rata-rata Tingkat Hutang sebesar 47091,1011. Berdasarkan hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Rasio minimum Tingkat Hutang sebesar 0,01 sedangkan rasio maksimum Tingkat Hutang sebesar 677136,78 untuk nilai Standar Deviationnya adalah 134171,65370.

Persistensi Laba

Hasil Deskriptif variabel Persistensi Laba pada perusahaan diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 105 dengan N valid atau data yang terproses sebanyak 105 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. Mean atau rata-rata Persistensi Laba sebesar 15443,9588. Berdasarkan hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Rasio minimum Persistensi Laba sebesar -1,00 sedangkan rasio maksimum Persistensi Laba sebesar 765840,40 untuk nilai Standar Deviationnya adalah 85882,59797.

Deskripsi Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah, model regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal [7]. Uji Normalitas Residual adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	105	6,203	,239	4,588	,474
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat dihitung nilai Skewness dan Kurtosis. Berikut hasil nilai perhitungan uji normalitas:

Nilai z statistik untuk Skewness dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{skewness} = \frac{6,203 - 0}{\sqrt{6 - 105}} = 0,0604$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{kurtosis} = \frac{45,588 - 0}{\sqrt{24 - 105}} = -0,4554$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai Skewness sebesar $0,0604 < 1,96$ dan nilai kurtosis sebesar $-0,4554 < 1,96$, sehingga output data penelitian ini di kategorikan sebagai data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah korelasi antara variabel bebas (*independent*). Cara mengetahui adanya multikolinearitas didalam model regresi yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hal ini menunjukkan variabel bebas dijelaskan oleh toleransi $> 0,10$ dan factor varians (VIF) < 10 . Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Volatilitas Penjualan	,338	2,955
	Volatilitas Arus Kas Operasi	,364	2,746
	Tingkat Hutang	,673	1,486

a. Dependen Variabel: Persistensi Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa variabel Volatilitas Penjualan menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,338, Volatilitas Arus Kas Operasi 0,364, dan Tingkat Hutang 0,673. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance $> 0,100$. Sedangkan dilihat dari nilai VIF bahwa variable Volatilitas Penjualan sebesar 2,955, Volatilitas Arus Kas Operasi 2,746, dan Tingkat Hutang 1,486, menunjukkan VIF $< 10,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinieritas sehingga data tersebut dapat diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji glejser:

Tabel 7
Hasil Uji Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,214	,070		3,043	,003
	Volatilitas Penjualan	-,086	,049	-,163	-1,737	,086
	Volatilitas Arus Kas Operasi	-,351	,078	-,391	-1,507	,180
	Tingkat Hutang	,416	,111	,351	3,747	,303

a. Dependen Variabel: abs

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari variabel Volatilitas Penjualan sebesar 0,086, Volatilitas Arus Kas Operasi 0,180, dan Tingkat Hutang 0,303, berdasarkan data tersebut menunjukkan nilai sig dari variabel $> 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan model regresi yang layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dengan kesalahan pengganggu pada periode t [7]. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,454 ^a	,206	,182	77698,37631	1,714

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang , Volatilitas Arus Kas Operasi , Volatilitas Penjualan

b. Dependen Variabel: Persistensi Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, (2024)

Berdasarkan data tabel 8 hasil Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 105 dan jumlah variabel 4 (K=4), Maka dari table Durbin-Watson didapatkan nilai dL sebesar 1.6038 dan nilai dU 1.7617 Tabel 4.7 hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson pada model regresi diketahui nilai dw sebesar 2,200. Jumlah tersebut terletak diantara $dL < d < dU$ yaitu $1.5969 < 1,714 < 1.7596$, dimana letak dw berada pada pada daerah tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada olah data yang sudah dilakukan.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk menunjukkan seberapa besar persentase yang menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dengan melihat nilai *Adjusted R²* sebagai faktor pengaruh ($1 - \text{Adjusted } R^2$). Berikut (Tabel 9) menyajikan hasil uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*):

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,182	77698,37631
a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang , Volatilitas Arus Kas Operasi , Volatilitas Penjualan				
b. Dependent Variabel: Persistensi Laba				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,182 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang mempengaruhi Persistensi Laba sebesar 18,2% sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji Hipotesis (Uji t) dan Pembahasan

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai t hitung digunakan untuk mengetahui arah pengaruh variabel dan alpha 0,05 untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel. Nilai t hitung positif atau negatif untuk mengambil kesimpulan diterima atau ditolaknya Hipotesis yang diajukan (Sesuai atau tidak dengan arah Hipotesis). Demikian pula dengan nilai *Alpha* (Signifikan 0,05), maka variabel Independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Dependen (Y) atau tidak. Hasil uji t menggunakan program SPSS versi 24 ditunjukkan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5303,431	8495,391		,624	,534
	Volatilitas Penjualan	-,142	,030	-,734	-4,741	,000
	Volatilitas Arus Kas Operasi	-,366	,165	-,332	-2,223	,028
	Tingkat Hutang	,125	,069	,198	1,803	,045

a. Dependen Variabel: Persistensi Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah (2024)

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian statistik pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba menunjukkan hasil t hitung -4,741 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yaitu Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2022. Artinya bahwa semakin tinggi Volatilitas Penjualan, maka semakin rendah persistensi laba.

Persistensi laba mengukur sejauh mana laba dari periode sebelumnya dapat dipertahankan atau diulang pada periode berikutnya. Volatilitas penjualan merujuk pada fluktuasi atau perubahan yang signifikan dalam tingkat penjualan suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Volatilitas penjualan yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian keuangan, membuat sulit bagi perusahaan untuk merencanakan dan memprediksi hasil keuangan. Hal ini dapat mengurangi persistensi laba karena sulitnya mempertahankan konsistensi kinerja keuangan. Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya [3]. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [2], dan [4] yang menemukan bukti empiris bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian statistik pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba menunjukkan hasil t hitung sebesar -2,223 dengan nilai, signifikan $0,028 < 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yaitu, Volatilitas Arus Kas Operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2022. Artinya bahwa semakin tinggi volatilitas arus kas operasi, maka semakin rendah persistensi laba.

Volatilitas arus kas operasi dapat menciptakan ketidakpastian keuangan yang mirip dengan volatilitas penjualan. Jika arus kas operasi tidak stabil, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan dan memprediksi hasil keuangan, yang dapat mengurangi

persistensi laba. Jika volatilitas arus kas operasi mengarah pada tingkat likuiditas yang rendah secara konsisten, ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, yang dapat merugikan persistensi laba. Pada perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka tingkat volatilitas arus kas perusahaan tersebut akan cenderung tinggi pula. Tingginya volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat volatilitas penjualan maupun volatilitas arus kas merupakan pertanda bahwa laporan keuangan pada perusahaan tersebut tidak menggambarkan keadaan operasional perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh [5] menemukan bukti empiris bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian statistik pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba menunjukkan hasil t hitung sebesar $1,803 >$ dengan nilai, signifikan $0,045 < 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yaitu, Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2022. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin tinggi persistensi laba.

Tingkat hutang suatu perusahaan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Secara umum, tingkat hutang yang wajar dapat meningkatkan return atas ekuitas pemegang saham karena perusahaan menggunakan dana yang lebih murah (hutang) untuk mendanai operasinya. Jika dikelola dengan baik, leverage keuangan ini dapat meningkatkan laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persistensi laba. Peningkatan laba yang dihasilkan dari hutang dapat digunakan untuk investasi dalam proyek-proyek yang dapat menghasilkan arus kas positif di masa depan, membantu mempertahankan persistensi laba. Tingkat utang menggambarkan banyaknya utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi akan memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja sehingga kewajiban – kewajiban dapat di bayarkan dengan tepat waktu. Adanya kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, maka manajemen akan berupaya untuk meningkatkan laba yang di hasilkan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya [6]. Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh [2], dan [4] menemukan bukti empiris bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya yang menguji dan menganalisis Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2022), maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
- b. Volatilitas Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
- c. Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Penelitian tentang Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Tingkat Hutang dapat membantu dalam memahami bagaimana variabel-variabel ini memberikan pengaruh pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja

keuangannya dari waktu ke waktu. Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi pengambilan keputusan manajemen. Manajemen dapat menggunakan temuan ini untuk mengidentifikasi area-area perbaikan atau perubahan yang diperlukan dalam manajemen penjualan, arus kas operasi, atau struktur modal perusahaan guna meningkatkan persistensi laba. Temuan penelitian ini dapat memiliki implikasi terhadap kebijakan perusahaan, terutama dalam pengelolaan risiko dan kebijakan keuangan.

Daftar Pustaka

- [1] Masitah. S, and Khalifaturofi'ah. S. O, "Nilai Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Era Pandemic: Diantara Faktor Determinan yang Mempengaruhi," *Balanc. Econ. Business, Manag. Account. J.*, vol. 20, no. 1, pp. 11–22, 2023.
- [2] Rosita. V , and Srimindarti, "Pengaruh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Hutang Pada Persistensi Pendapatan," *J. Ekon.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–14, 2023.
- [3] Fanani. Z, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba," *J. Akunt. Dan Keuang. Indones.*, vol. 7, no. 1, 2010.
- [4] Saptiani. A. D , and Fakhroni.Z, "Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba," *J. ASET (Akuntansi Ris)*, vol. 12, no. 1, pp. 201–211, 2020, [Online]. Available: 10.17509/jaset.v12i1.23570.
- [5] Andi. D, and Setiawan. A. M, "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 2129–2141, 2019.
- [6] Gusnita. Y, and Taqwa. S, "Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 1131–1150, 2019.
- [7] Ghozali.I, *Partial Least Square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.29*. 2021.